
EDUPRENEURSHIP BERWAWASAN INDUSTRI DAN PARIWISATA DALAM MENDUKUNG TATA SOSIAL MASYARAKAT MARJINAL

Iin Purnamasari, Suwarno Widodo, Pipit Mugi Handayani, dan Dwi Prastyo Hadi

Universitas PGRI Semarang, Indonesia
Email: iinpurnamasari@upgris.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diserahkan 7 Maret 2022
Direvisi 30 April 2022
Disetujui 9 Mei 2022

Keywords:
*edupreneurship,
social order,
industry, tourism,
marginalized communities*

Abstract

The purpose of this study is to map the social, economic and environmental potential of the people of Tegalrejo Village and to find the potential that is expected to be a solution to problems in the Tegalrejo environment.

The research method used is qualitative with an ethnographic approach. Primary data obtained from the results of in-depth interviews. The secondary data was obtained from filling out questionnaires, Focus Group Discussions/FGDs and documentation studies. Observation of participants to collect data on the views of the assisted women on the social, economic and environmental order. Documentation studies are used to map the potential of the community in the Tegalrejo environment, Jatijajar village. Data analysis was carried out by looking for cultural themes, namely domain analysis, followed by taxonomic analysis, and componential analysis. Furthermore, the analysis of cultural themes was carried out.

The results of the study found that the social potential of the Tegalrejo community was to have a harmonious and diverse nature, then care for each other, then be compact and never have conflict. There are local values that can be developed for the advancement of the Tegalrejo environment such as mutual cooperation, cultural arts, special foods, and production in the tourism industry. The economic potential that can be developed is the formation of MSMEs with types of processed food and types of stall trading, types of services, types of online trade, types of online trading, MSME Tourism, beauty salons and bridal makeup as well as general markets. Environmental potential, Tegalrejo can be developed into a rest area and display area for MSME products, a culinary center typical of Tegalrejo, an arts and culture area as well as a parking center for industrial areas and a public center in the Tegalrejo neighborhood.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk memetakan potensi sosial, ekonomi dan lingkungan pada masyarakat Desa Tegalrejo dan untuk menemukan potensi yang diharapkan dapat menjadi pemecahan masalah di lingkungan Tegalrejo.

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam. Adapun data sekunder diperoleh dari pengisian angket, Focus Group Discussion/FGD dan studi dokumentasi. Observasi partisipan untuk mengambil data pandangan wanita binaan terhadap tata sosial, ekonomi dan lingkungan. Studi dokumentasi digunakan untuk memetakan potensi masyarakat di lingkungan Tegalrejo Desa Jatijajar. Analisis data dilakukan dengan mencari tema-tema budaya, yaitu analisis domain, dilanjutkan dengan analisis taksonomi, dan analisis komponensial. Selanjutnya dilakukan analisis tema kultural.

Hasil penelitian menemukan bahwa potensi sosial dari masyarakat Tegalrejo yaitu mempunyai sifat guyub rukun dan keberagaman tinggi, selanjutnya saling peduli, selanjutnya kompak dan tidak pernah ada konflik. Terdapat nilai-nilai lokal yang bisa dikembangkan untuk kemajuan lingkungan Tegalrejo seperti gotong royong, seni budaya, makanan khas, dan produksi bidang industri pariwisata. Potensi ekonomi yang dapat dikembangkan yaitu pembentukan UMKM dengan jenis olahan makanan dan jenis perdagangan lapak, jenis jasa, jenis perdagangan *online*, jenis perdagangan *online*, UMKM Pariwisata, salon kecantikan dan rias pengantin serta pasar umum. Potensi lingkungan, Tegalrejo dapat dikembangkan menjadi menjadi *rest area* dan kawasan *display* produk UMKM, sentra kuliner khas Tegalrejo, area seni dan budaya serta sentra parkir untuk kawasan industri dan *public centre* di lingkungan Tegalrejo.

PENDAHULUAN

Posisi strategis Tegalrejo Desa Jatijajar Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang yang berada di jalan utama antar kota antar provinsi, di tengah lingkungan industri dan pariwisata, berdekatan dengan kantor-kantor instansi pemerintah, rumah sakit, area yang datar dan luas, telah memunculkan berbagai aktifitas terbukanya lapangan pekerjaan, antara lain sebagai *rest area*/tempat peristirahatan bagi pengemudi mobil barang dengan rute perjalanan jarak jauh, munculnya usaha hiburan seperti rumah-rumah karaoke, PKL, bengkel, salon, sebagai tempat penampung barang bekas kecelakaan lalu lintas. Di sisi lain, hal tersebut memicu munculnya masalah di lingkungan tersebut seperti (1) kebisingan dari lalu lintas. (2) usaha hiburan berupa rumah-rumah karaoke (3) praktik protitusi (4) sebagai tempat penampungan barang bukti kecelakaan lalu lintas, (5) PKL yang tidak tertata sehingga lingkungan kumuh, (6) kemacetan lalu lintas, (7) parkir yang tidak teratur.

Tegalrejo merupakan kawasan terdiri dari 3 RT di bawah RW 04 Dusun Senden yaitu RT 05, RT 06, RT 07 wilayah ini mempunyai jumlah penduduk 319 jiwa dengan mata pencarian pengusaha karaoke 255 jiwa, pedagang 31 jiwa, PNS 0 jiwa, buruh 33 jiwa, luas wilayah Tegalrejo 15.000 m² dengan luas tanah milik pemerintah kabupaten 5.000 m² dan tanah milik warga 10.000 m². Tegalrejo dikenal pula sebagai kawasan prostitusi. Prostitusi adalah sebuah usaha memperjualbelikan kegiatan seks di luar nikah dengan imbalan materi (Eddyono, Hendra, & Budiman 2017). Prostiusi tergolong sebagai masalah sosial tertua yang dikenal masyarakat, dan erat kaitannya dengan masalah perekonomian. Prostitusi dipandang sebagai gejala patologis karena melanggar norma agama, sosial dan hukum serta merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya tanpa mengindahkan usaha pencegahan dan perbaikannya (Prakoso, Purwanti, & Wijaningsih, 2016).

Sebagaimana diberitakan Kompas.com tentang ditemukannya limbah kondom bekas pakai setiap bulan di Kabupaten Semarang yang ditemukan sebagai masalah baru. Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) telah mencatat sedikitnya terdapat 13.000 kondom bekas pakai yang berasal dari tiga lingkungan yang disebut sebagai "*hotspot*", yakni lingkungan Tegalrejo, lokalisasi Gembol dan lingkungan wisata Bandungan. Belum tersedianya tempat

pembuangan dan pengelolaan limbah kondom bekas telah membuat khawatir masyarakat karena dapat mencemari lingkungan dan menciptakan masalah sosial baru. Tiga lokasi *hotspot* seperti di GP (Tegal Panas) diperkirakan terdapat 3.500 kondom, di Bandungan mencapai 6.000 dan kawasan Gembol diperkirakan sama dengan lingkungan GP (*Kompas.com-13/04/2014, 09:50 WIB*).

Kondisi tersebut selain meresahkan masyarakat juga memerlukan perhatian lebih dari berbagai pihak karena dapat memunculkan berbagai resistensi termasuk diantaranya bagi perlindungan generasi muda dan anak-anak. Oleh karena itu, analisis kebutuhan dalam edukasi masyarakat sangat mendesak untuk dilakukan. Persoalan prostitusi tidak hanya perkara moralitas masyarakat, akan tetapi banyak aspek yang melatarbelakangi perilaku tersebut, seperti, faktor ekonomi, faktor psikologis, hingga faktor gaya hidup masyarakat. Tetapi banyak orang bersepakat bahwa aktivitas tersebut dianggap tidak baik dan juga dilarang oleh agama dan konstitusi. Hal tersebut juga menjadi motif dari munculnya prostitusi di lingkungan Tegalrejo.

Pada pemberitaan lain, dilaporkan bahwa jumlah pekerja seks komersial (PSK) di Tegal Panas, Desa Jatijajar, Bergas, Kabupaten Semarang saat ini mencapai 300 orang. Dari jumlah tersebut, sekitar 100 pekerja seks yang tinggal menetap. Selebihnya adalah PSK *freelance* yang hanya datang saat malam hari. Dalam wawancara bersama tim peneliti, dinyatakan bahwa di lingkungan GP terjadi keluar masuk PSK yang semakin tidak terkontrol (Wakil Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Jatijajar, Sarwoto Dower). Sedangkan para pengusaha hiburan terkesan tidak peduli dengan kondisi tersebut. Pemerintah Kabupaten Semarang diminta segera menghentikan kegiatan. Terdapat kekhawatiran masyarakat terhadap peningkatan jumlah PSK yang akan mempercepat penyebaran HIV/AIDS (*Kompas.com-20/04/2015, 15:09 WIB*).

Masalah yang muncul tersebut, masih diupayakan penyelesaiannya oleh jajaran Pemerintah Kabupaten Semarang yang bekerjasama dengan berbagai pihak. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melakukan penataan lingkungan sehingga memunculkan tatanan lingkungan maupun perilaku positif masyarakat yang melahirkan struktur sosial yang diharapkan sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Potensi yang ada di Tegalrejo Desa Jatijajar Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang antara lain terdapat pada nilai kearifan lokal yang luhur, namun saat ini belum diberdayakan secara optimal untuk dikelola dan mendukung kesejahteraan masyarakat. Upaya dapat dilakukan edukasi kepada masyarakat di bidang sosial, ekonomi dan mengubah lingkungan Tegalrejo yang selama ini dikenal sebagai *rest area* dengan wujud rumah-rumah karaoke "*plus-plus*" dengan citra negatif menjadi lingkungan dengan aktivitas sosial ekonomi yang bercitra positif yang memanfaatkan potensi sosiokultural menuju masyarakat berdaya dan mandiri.

Penataan lingkungan Tegalrejo untuk menjadi lingkungan yang bercitra positif tetap mengacu pada ketentuan tata ruang, sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Semarang Nomor 6 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah/RTRW Kabupaten Semarang tahun 2011-2031, yang menyebutkan perlunya pelaksanaan perundang-undangan tentang RTRW Nasional berdasarkan PP Nomor 26 Tahun 2008. Pembangunan di Kabupaten Semarang perlu diarahkan dengan memanfaatkan ruang wilayah secara berdaya guna, berhasil guna, serasi, selaras, seimbang dan berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pertahanan keamanan. Selanjutnya dalam mewujudkan keterpaduan pembangunan antar sektor, daerah, dan masyarakat maka RTRW merupakan arahan lokasi investasi pembangunan yang dilaksanakan pemerintah, masyarakat, dan atau dunia usaha.

Pembangunan dan arah perencanaan Kabupaten Semarang juga mengacu pada indikator rencana strategis yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah/RPJMD Kabupaten Semarang 2016-2021. Sebagaimana diuraikan dalam Bab VIII-3 yang memberikan fokus prioritas pembangunan salah satunya yaitu perencanaan pembangunan wilayah strategis dan cepat tumbuh, program perencanaan pembangunan wilayah strategis dan cepat tumbuh dengan indikator keluaran prioritas kajian penataan kawasan *Bawen Raya Networking* (Baranet) dan penataan pusat pemerintahan. Pengembangan usaha UMKM dengan berbagai strategi dan program desa wisata di Kabupaten Semarang menjadi peluang lingkungan Tegalrejo berbenah diri. Regulasi dan program-program di atas merupakan dasar bagi pihak-pihak pemerhati Kabupaten

Semarang untuk mengembangkan berbagai program penataan termasuk tata sosial, ekonomi dan lingkungan pada masyarakat Tegalrejo Desa Jatijajar Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. Program-program tersebut juga dilanjutkan dalam regulasi pembangunan periode berikutnya di Kabupaten Semarang yaitu tahun 2021-2026.

Uraian di atas menjadi alasan tentang perlunya *grand design* tata sosial, ekonomi dan lingkungan Tegalrejo Desa Jatijajar Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang, yang dapat dimulai dengan melakukan pemetaan sosial, ekonomi dan lingkungan sebagai dasar dalam pengembangan kehidupan masyarakat berbasis *edupreneurship* berwawasan industri pariwisata sebagaimana menjadi keunggulan wilayah Kabupaten Semarang. Dengan memanfaatkan potensi dan peluang di lingkungan Tegalrejo menuju masyarakat Kabupaten Semarang yang BERDIKARI sebagai akronim dari kata Bersatu, Berdaulat, Berkepribadian, Sejahtera dan Mandiri untuk mendukung perwujudan visi Kabupaten Semarang, melalui sebuah penelitian.

Pada penelitian ini, penggunaan konsep *edupreneurship* ditekankan pada usaha kreatif atau inovatif yang dilakukan melalui proses pendidikan (*education*). Adapun *entrepreneurship* secara harfiah memiliki makna kewirausahaan. Maka *edupreneurship* bertujuan untuk mendidik seseorang supaya mampu mengerjakan dan menghasilkan produk atau sesuatu yang mempunyai nilai jual dan dapat dimanfaatkan semua orang. Selain itu, pada konsep *edupreneurship* juga terdapat upaya membangun keberanian untuk melakukan pemenuhan kebutuhan hidup atas dasar kemampuan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Pada penelitian ini, *edupreneurship* dijadikan sebagai pendekatan/basis dalam merancang proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan terutama bagi para PK untuk meningkatkan pendapatan dan nilai lebih bagi diri, keluarga dan masyarakat dalam kegiatan usaha dengan cara bekerja sama dengan orang lain serta memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi, dengan memotret permasalahan, potensi dan tata sosial, ekonomi dan lingkungan. Dalam hal ini jenis penelitian dipilih berdasarkan masalah di lapangan dan ketepatan pendekatan yang terdapat pada pemenuhan kebutuhan data untuk menganalisis permasalahan dan potensi tata sosial, ekonomi dan lingkungan di Tegalrejo Desa Jatijajar Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.

Penelitian menggunakan sumber berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam. Adapun data sekunder diperoleh dari pengisian angket, *Focus Group Discussion/FGD* dan studi dokumentasi. Data mengenai potensi berwirausaha dengan motivasi wirausaha, kompetensi manajemen, kompetensi psikologis dan kompetensi sosial menjadi hal primer untuk dipotret sebagai potensi unit usaha (produk/jasa) yang dapat dikembangkan.

Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan informan yang ditetapkan dari unsur tokoh masyarakat, budayawan dan wanita binaan/PK di kawasan Tegalrejo. Hal lain yang menguatkan pengumpulan data terkait dengan pemetaan permasalahan dan potensi sosial, ekonomi dan lingkungan juga dilakukan melalui *Focus Group Discussion/FGD* bersama para pihak seperti tokoh masyarakat, jajaran pemerintahan/satuan kerja terkait masalah penelitian di Kabupaten Semarang, dan Pemerintahan Desa Jatijajar. Selanjutnya juga dilakukan observasi partisipan dalam pengambilan data terkait pandangan wanita binaan terhadap tata sosial, ekonomi dan lingkungan. Sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk memetakan potensi masyarakat di lingkungan Tegalrejo Desa Jatijajar, yang terkait dengan tata sosial, ekonomi dan lingkungan.

Analisis data dilakukan dengan mencari tema-tema budaya, yaitu analisis domain, yang dilanjutkan dengan analisis taksonomi, dan analisis komponensial. Selanjutnya dilakukan analisis tema kultural yang mengaitkan kasus-kasus sosial, ekonomi dan lingkungan di kawasan Tegalrejo. Dengan analisis domain diperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari kehidupan sosial, ekonomi dan lingkungan Tegalrejo sebagai objek penelitian atau situasi sosial yang diteliti. Melalui analisis taksonomi, didapatkan penjabaran aspek sosial, ekonomi dan lingkungan sebagai domain-domain yang

dipilih menjadi lebih rinci, untuk mengetahui struktur internal dan menemukan pemetaan permasalahan yang ada. Hal tersebut dilakukan dengan observasi terfokus. Sedangkan dengan melakukan analisis komponensial dapat ditemukan ciri spesifik pada setiap struktur internal dalam permasalahan sosial, ekonomi dan lingkungan dengan cara mengkontraskan antar elemen yang menghasilkan pemetaan yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Lingkungan Tegalrejo Desa Jatijajar

Secara historis, Jatijajar berasal dari kata "*Jati Jejer*" yang dimaknai sebagai dua pohon jati yang tumbuh berdampingan. Sumber lisan menyebutkan bahwa desa tersebut diberikan nama Jatijajar disebabkan oleh keberadaan dua pohon jati yang sangat besar dan tumbuh berdampingan. Pohon jati tersebut diperkirakan tumbuh mulai sekitar tahun 1921. Disampaikan bahwa salah satu dari pohon Jati tersebut tumbang namun berdiri dan hidup kembali sampai dengan Tahun 1927, dan tumbang lagi (wawancara dengan SGH).

Desa Jatijajar diperkirakan ada sejak sebelum tahun 1500-an. Pada masa itu kondisi lingkungan masih berupa hutan belantara. Selanjutnya dikisahkan tentang kedatangan seseorang bernama Wongsodikoro, yang menetap dan berketurunan sehingga berkembang menjadi sebuah desa dengan nama Jatijajar. Sampai dengan masa penjajahan Belanda, Desa Jatijajar dipimpin oleh seorang Lurah yang sekarang disebut sebagai kepala desa. Seiring dengan perkembangan dan penambahan penduduk Desa Jatijajar berkembang menjadi 5 (lima) wilayah dusun yaitu: Jatijajar (selanjutnya disebut Krajan), Saren, Begajah, Senden, dan Kebonan.

Adapun Tegalrejo merupakan salah satu lingkungan di dusun Jatijajar, namun selama ini lebih dikenal dengan nama Tegal Panas. Penamaan tersebut berkaitan dengan kondisi dan suasana di pangkalan yang masih menjadi tempat yang "panas" dalam hal ini sebagai deskripsi kiasan karena lingkungan tersebut pernah menjadi tempat kumpulnya para begal, wanita pekerja malam, berandalan dan sangat rentan dengan konflik massa yang terjadi hampir setiap hari, termasuk perkembangan saat penelitian ini dilakukan adalah semakin bebasnya praktik hiburan pusat-pusat karaoke bahkan sampai dengan kemunculan perempuan

pekerja seks komersial, yang menimbulkan keresaham masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dan penelusuran asal mula terbentuknya lingkungan Tegalrejo yang lambat laun menjadi sebuah lingkungan dengan kondisi identik “warga nakal”. Beberapa narasumber (SWT, 55 tahun) yang merupakan warga asli meski mengaku tidak lahir di Tegalrejo menyebutkan bahwa awal mula lingkungan Tegalrejo adalah lahan luas yang dimanfaatkan untuk tempat istirahat dan pemberhentian para sopir truk yang melakukan aktivitas perjalanan jauh. Oleh warga setempat lahan tersebut kemudian dibuka kios-kos untuk menjajakan makanan ringan dan minuman bagi para sopir. Kondisi tersebut kemudian menjamur dan berkembang pesat dari tahun ke tahun. Dengan adanya pembukaan aktivitas warga teradi juga masalah hutang piutang yang pelakunya warga asli dan pendatang. Biasanya apabila si penghutang yang tidak mampu membayar hutang kemudian membaya hutangnya dengan tanah miliknya. Kondisi tersebut semakin buruk karena pendatang yang menguasai lahan tersebut kemudian membuka wahana hiburan secara liar salah satunya jasa pijat dan karaoke. Seiring dengan perkembangan waktu situasi tersebut menjadi berkembang tak terarah serta sulit dikendalikan karena setiap kali akan diadakan penertiban selalu terkendala dengan kepemilikan lahan tersebut yang merupakan milik warga di luar Tegalrejo.

Narasumber lain (SGH, 45 tahun) juga menyebutkan bahwa pemahamannya tentang Desa Jatijajar hanya bersumber dari cerita ayahnya yang menyebutkan tentang awal mula tanah yang saat ini digunakan sebagai tempat karaoke bermula dari pangkalan truk dan tempat berjudi para sopir yang biasanya sambil membawa wanita panggilan dengan alasan menemani. Kondisi tersebut diperparah karena warga setempat yang asli lingkungan tersebut kemudian menyingkir atau tersingkir akibat salah satunya hutang pada rentenir yang tidak lain tidak bukan adalah para mucikari.

Permasalahan Sosial Masyarakat Lingkungan Tegalrejo

Tegalrejo atau yang juga dikenal dengan nama Tegal Panas, telah menjadi perhatian terutama dengan semakin bebasnya praktik hiburan pusat-pusat karaoke yang menyebabkan pula kemunculan para perempuan pekerja seks komersial (Perempuan Binaan/WB), yang menimbulkan keresaham masyarakat.

Berdasarkan catatan data PKBI, pekerja seks komersial (PSK) di kompleks Tegal Panas/Tegalrejo, Desa Jatijajar, Bergas, Kabupaten Semarang saat ini mencapai 300 orang. Dari jumlah tersebut, sekitar 100 pekerja seks yang tinggal menetap. Selebihnya adalah PSK *freelance* yang hanya datang saat malam hari. Pegiat PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Semarang yang bertugas di lokalisasi prostitusi Tegalrejo, menginformasikan bahwa para pengusaha hiburan seolah tidak peduli dengan kondisi sosial yang memprihatinkan. Masyarakat khawatir terhadap jumlah PSK yang tidak terkontrol akan mempercepat penyebaran HIV/AIDS (Wawancara dengan S, 10 Juni 2021).

Hal lain yang menjadi persepsi masyarakat saat ini adalah munculnya citra negatif terhadap lingkungan Tegalrejo akibat aktifitas sosial di Tegalpanas. Hal tersebut terlihat dalam sajian data tentang persepsi masyarakat/pihak luar yang terdiri dari tokoh masyarakat dari berbagai jajaran terhadap lingkungan Tegalrejo yang menunjukkan bahwa, saat ini terdapat penilaian negatif sebanyak 70%, tidak baik 50%, dan masing-masing 10% menyatakan baik dan tidak memiliki persepsi yang terbangun serta 5% lainnya memiliki persepsi positif. Persepsi negatif yang terbangun tersebut diduga terkait dengan aktifitas dominan yang selama ini berlangsung di lingkungan Tegalrejo, yang dipengaruhi oleh peran kelompok tertentu dalam menarik/mengajak orang luar untuk datang ke Tegalrejo yaitu dari unsur pemilik usaha karaoke, panti pijat, dan usaha hiburan. Berdasarkan angket tentang Kelompok Masyarakat yang berpengaruh terhadap masuknya pihak luar di lingkungan Tegalrejo ditemukan sebanyak 46% pemilik usaha karaoke, panti pijat, dan usaha hiburan menjadi unsur yang paling banyak dalam menarik/mengajak orang luar datang ke Tegalrejo. Sedangkan 35% berikutnya adalah kelompok tertentu bukan penduduk asli Tegalrejo, masing-masing 24% adalah kelompok pengelola usaha dari dalam dan luar lingkungan Tegalrejo, serta sisanya sebesar 20% dari penduduk asli Tegalrejo. Dengan menyimak temuan tentang kelompok yang paling berpengaruh dalam menarik/mengajak orang luar datang ke Tegalrejo dapat disimpulkan bahwa pemilik usaha karaoke, panti pijat, dan usaha hiburan menjadi unsur yang paling banyak. Maka, usaha bidang inilah yang diduga

telah memunculkan aktifitas negatif di lingkungan Tegalrejo dan menjadi masalah sosial yang berujung pada keresahan masyarakat. Masalah yang muncul tersebut, masih diupayakan penyelesaiannya oleh jajaran pemerintah Kabupaten Semarang yang bekerjasama dengan berbagai pihak. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melakukan penataan lingkungan sehingga memunculkan tatanan lingkungan maupun perilaku positif masyarakat yang melahirkan struktur sosial yang diharapkan sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Harapan tersebut menjadi sulit diwujudkan jika diketahui bahwa berdasarkan data hasil pengisian angket pada aspek dampak perilaku negative pada anak yang terlihat melalui cara berperilaku dan etika, cara berbicara, kesopanan dan dewasa lebih awal, penyelamatan generasi serta menghindari pernikahan dini menjadi permasalahan tersendiri. Sehingga dari data tersebut juga meekomendasikan harapan adanya peran orangtua dan tokoh agama/masyarakat dalam merubah perilaku negative. Selain itu diharapkan pula keterlibatan stakeholder seperti dinas sosial, dinas ketenagakerjaan, dinas kesehatan, DP3AKB, dinas pendidikan dan satuan kerja lain yang terkait dengan penataan sosial.

Eksplorasi data tentang permasalahan sosial juga dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*) yang diselenggarakan bersama jajaran satuan kerja di lingkungan pemerintahan Kabupaten Semarang bertempat di Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah/ Barenlitbangda pada hari Senin, 24 Mei 2021. Ditemukan pandangan terkait permasalahan social di lingkungan Tegalrejo yang diperlukan adanya penataan sosial melalui 1) Mempercepat program penataan sosial dalam mencegah resistensi anak seperti maraknya anak lahir tanpa bapak, anak-anak sulit untuk diarahkan karena komunikasi buruk yang terbangun, peredaran narkoba, oplosan di kalangan anak-anak, tampilan-tampilan budaya dan pembiasaan negatif seperti cara berpakaian yang tidak sesuai norma namun semakin diterima sebagai hal biasa; 2) Percepatan penataan manajemen kewargaan harus dilakukan, dalam menyelesaikan kasus-kasus seperti permainan pindah KTP; 3) Penguatan peran *stakeholder* dalam masyarakat untuk mencegah konflik dan pembiaran kriminalitas yang sering terjadi agar tercipta lingkungan yang kondusif; 4) Segera dilakukan

penataan lingkungan sosial, ekonomi dan lingkungan di tahun 2022, hal ini dilatarbelakangi oleh keresahan masyarakat yang diperparah dengan maraknya usaha karaoke yang tidak kedap suara dan tidak memiliki batasan waktu, serta penjuluan miras yang semakin bebas; serta 5) Desa memiliki kesiapan untuk mendukung pelarangan usaha karaoke dan segala jenis usaha negatif yang selama ini berlangsung Hasil FGD tersebut perlu mendapatkan perhatian.

Permasalahan sosial lainnya diperoleh dari FGD yang diselenggarakan bersama dengan tokoh masyarakat yang telah memberikan deskripsi masalah social dan harapan penyelesaiannya sebagai berikut a) Terdapat 2 pilihan untuk Tegalrejo, akan ditangani pemerintah daerah atau pihak lain, karena aset pemerintah desa tidak ada. Maka perlu penegasan penanganan; b) Perlu mencari jalan keluar untuk mengubah lingkungan Tegalrejo sehingga muncul policy (misalnya relokasi atau langkah yang lain); c) Kemampuan pemerintah daerah perlu ditinjau kembali agar realisasi tidak terlalu lama karena lingkungan perlu ditata (Tegalrejo hanya jalan melingkar maka diperlukan Site plan, masterplan, yang terkait pula dengan permodalan; d) Perlu adanya regulasi berupa Peraturan Desa/Perdes tentang pelarangan karaoke dan praktik-praktik negatif yang lain. Perdes akan mengikat dan menjadi regulasi yang mendasari; e) Terdapat aspek negatif di Tegalrejo, seperti laju pertumbuhan sosial negatif yang lebih kental daripada positif, ketika dibangun sebuah wacana perubahan budaya untuk controlling terhadap anak-anak kecil yang tidak terlaksana, menjadikan kelangsungan peradaban budaya terabaikan; f) Anak sekolah banyak yang gagal di beberapa sekolah karena pengaruh negatif disana. Harapan anak-anak dengan kegiatan keagamaan tidak didukung oleh orangtua. Namun ketika anak bermain, bergerumul/nongkrong tidak ada kejelasan justru dibiarkan oleh orangtuanya; g) Dampak kriminalitas yang ada bisa menjadi dasar yang mempengaruhi perilaku anak dan remaja. Kerusakan yang terjadi menjadi gambaran (karaoke yang jauh dari konsep pariwisata, tidak ijin, tempat kos yang tidak tertib, jam kerja tidak diatur-karaoke jamnya tidak dibatasi-dipinggir jalan menjadi *problem* nasional-maka yang ditekankan adalah pembinaan mental yang tidak melepaskan peran dari semua pihak; dan h) Masyarakat sudah menunggu adanya ketertiban, jangan hanya setengah-setengah, lakukan pembersihan,

pengosongan, potensi kos karyawan yang lebih tertata, laksanakan sesegera mungkin dan jangan sekedar wacana.

Permasalahan Ekonomi Masyarakat di Lingkungan Tegalrejo

Lingkungan Tegalrejo juga memiliki permasalahan ekonomi yang selama ini dihadapi sebagai salah satu bagian dari masalah sosial lainnya. Keberadaan usaha karaoke memunculkan pekerjaan yang selama ini diketahui sebagai Pemandu Karaoke/PK yang memiliki aktifitas mengelola usaha tersebut. Diketahui bahwa karaoke di Tegalrejo/Tegalpanas tidak dibatasi dalam aspek waktu, yang menyebabkan aktifitas tersebut dilakukan sampai pagi hari yang menimbulkan gangguan dan keresahan masyarakat sekitar. Selain itu, berdasarkan penelusuran tim, diketahui bahwa PK kebanyakan bukan asli dari warga Tegalrejo. Pekerjaan tersebut mengalami perluasan yang menyebabkan munculnya Perempuan Binaan selanjutnya di sebut WB atau Pekerja Seks Komersial/PSK. Meskipun terdapat data jumlah PK, namun jumlah WB tidak ada kejelasan. Hal ini dikarenakan belum ada koordinasi untuk mendatanya, disebabkan oleh faktor-faktor antara lain: SDM yang tidak menjangkau, administratif PK dirasa ribet, PK dari luar sudah membawa orang dari luar. Upaya penataan karaoke pernah dilakukan dengan bekerjasama bersama Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang diantaranya dengan memberikan peredam suara, namun tetap tidak bisa diterima. Hal lain adalah upaya mengurangi jam karaoke, namun tidak direspon. Paguyuban karaoke pernah dikelola namun lama kelamaan dikelola sendiri-sendiri oleh pemilik (karena semakin banyak tuntutan). Pernah dikoordinir oleh organisasi, namun lama kelamaan melepaskan karena organisasi dinilai dominan menekan ke dalam, namun tidak memiliki kapabilitas saat terjadi masalah. Saat ini sudah tidak memiliki organisasi pengelola. Sehingga keselamatan tidak terjamin (Wawancara dengan S, ketua Budayawan Kabupaten Semarang).

Temuan lain dalam permasalahan ekonomi berdasarkan pengisian angket yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, dalam aspek perlunya perubahan ekonomi di lingkungan Tegalrejo perlu dilakukan dengan mengganti kegiatan ekonomi dengan usaha kecil, mikro, menengah di bidang industri dan pariwisata, selanjutnya melakukan pembinaan keterampilan bagi Perempuan Binaan di Lingkungan

Tegalrejo agar memiliki kerampilan yang positif dan melakukan penutupan tempat-tempat karaoke, panti pijat dan segala kegiatan yang dinilai meresahkan. Kedua, Terdapat harapan dari masyarakat tentang perlunya memunculkan perilaku positif di lingkungan Tegalrejo, melalui Penyusunan regulasi/peraturan dari pemerintah desa setempat yang berisi larangan kegiatan dan praktik-praktik yang mengarah kepada prostitusi serta melakukan pemberdayaan masyarakat lingkungan Tegalrejo dengan pembekalan keterampilan. Ketiga, Perlu dilakukan pembentukan UMKM, dengan potensi pengembangan aneka olahan makanan dan jenis perdagangan lapak, jenis jasa, jenis perdagangan *online*, pariwisata, salon kecantikan dan rias pengantin serta pasar umum. Keempat, Pembinaan UMKM di lingkungan Tegalrejo sangat perlu dilakukan secara berkesinambungan dengan sangat perlu dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan pihak-pihak terkait dari perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan sampai dengan pengawasan dan evaluasi, melalui pelatihan-pelatihan bersertifikat dan pembinaan yang terjadwal. Kelima, jenis pelatihan yang perlu diadakan bagi masyarakat lingkungan Tegalrejo adalah pelatihan pengelolaan usaha kemudian peningkatan permodalan kemudian pelatihan olahan produk kemudian pelatihan marketing *online* dan pelatihan peningkatan kapasitas. Keenam, peran koperasi, BUMDES tidak ada, dan ditemukan terdapat praktek simpan pinjam liar (rentenir).

Hasil FGD bersama jajaran satuan kerja terkait di Kabupaten Semarang terdapat rekomendasi sebagai berikut (1) Pengembangan kawasan bisa diarahkan untuk meningkatkan aksesibilitas yang potensial, seperti akses transportasi, akses pejalan kaki, akses penyeberangan dengan sistem tertentu; (2) Fasilitasi penutupan usaha-usaha ilegal dengan modal usaha sebagai kompensasi usaha terlarang sebelumnya dengan pelatihan, keterampilan, usaha ekonomi, *life skill*, modal bahan praktik, modal bahan baku dan alat-alat yang diperlukan; dan (3) Menindaklanjuti ketahanan sosial ekonomi warga setelah penutupan usaha karaoke dengan fasilitasi diberbagai bidang seperti membuka peluang-peluang usaha lain yang potensial.

Selain itu juga ditemukan beberapa saran dan masukan hasil FGD bersama tokoh masyarakat di Desa Jatijajar sebagai berikut (a) Perlunya pemetaan potensi, pelatihan-pelatihan pernah dilakukan seperti potong rambut untuk

para WB, yang memiliki minat tinggi, request beberapa ide untuk membuat salon keliling, sesi konsultasi (yang melibatkan psikolog) yang dapat digali dari latar belakang, kendala untuk memperbaiki diri, visi ke depan untuk berubah, minatnya kemana dan usaha apa yang diinginkan; (b) Lakukan sampling perempuan binaan agar menjadi *role model* penanganan dan pendampingan kemandirian ekonomi; (c) Berkoordinasi kelompok kerja PKK lakukan pelatihan-pelatihan sampai berhasil sehingga tumbuh ekonomi kreatif; dan (d) Pandangan dan Sikap Wanita Binaan terkait Penataan Tata Sosial, Ekonomi dan Lingkungan di Tegalrejo

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari akumulasi hasil wawancara kepada beberapa wanita Binaan/WB, disimpulkan bahwa terdapat harapan untuk mendapatkan pelatihan keterampilan. Menginginkan bisa mempraktikkan hasil pelatihan, namun merasa belum memungkinkan saat ini dilakukan di Tegalrejo. Sudah mendapatkan pelatihan selama 20 hari dari dinas ketenagakerjaan, namun masih terhambat oleh modal yang dimiliki. Tempat kos yang ditinggali di GP belum memungkinkan dijadikan tempat membuka usaha baru. Telah mendapatkan bantuan peralatan tata rias terutama potong rambut, namun masih berupa alat dasar sederhana seperti aneka jenis gunting potong rambut, hair dryer dan beberapa alat potong rambut. Antusiasme WB mendapatkan pelatihan dapat dikatakan tinggi. Hal ini selain disampaikan dalam wawancara (T, 24 Juni 2021) juga berdasarkan pengisian angket oleh WB. Orientasi WB di GP diketahui bermacam-macam. Terdapat WB yang menabung untuk mempersiapkan diri dalam perubahan saat tidak melakukan praktik bekerja sebagai WB. Namun ada yang bekerja untuk memenuhi kesenangan, mencari kepuasan, mengejar performa kekinian dan modern dengan fashion dan style penampilan diri yang glamour terutama di kalangan WB dengan usia muda (usia sekolah namun tidak sekolah), namun jika ditelusuri melalui pengisian angket diketahui alasan tersebut lebih banyak untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi, dan sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga, pasangan yang tidak bertanggung jawab (wawancara N, 24 Juni 2021).

Terkait dengan pendapatan yang diperoleh, diketahui sebagai kesepakatan yang ditentukan oleh WB, untuk pola pendapatan tergantung pada kesepakatan antara WB dengan konsumen. Tarif yang ditentukan berdasarkan

jumlah jam dan lamanya pelayanan yang diberikan. Tamu yang datang berasal dari berbagai kalangan seperti pegawai, mahasiswa, dan kalangan pejalan jauh dengan kendaraan bermuatan berat yang beristirahat di rest area lingkungan Tegalrejo. Dasar lain yang digunakan sebagai penetapan tarif bagi WB adalah jenis pelayanan yang diberikan antara lain: menemani/memandu karaoke, menemani minum, melayani tamu sebagai Pekerja Seks Komersial/PSK. Adapun tarif yang dipatok mulai dari Rp. 200.000 hingga Rp. 3.000.000 (Wawancara dengan TY). Sistem kerja yang menjadi kesepakatan lain adalah adanya setoran kepada geromo/mucikari yang kebanyakan adalah pemilik karaoke dan kamar/rumah sewa. Sistem yang diterapkan adalah sewa kamar/rumah dengan besaran Rp. 150.000-Rp. 200.000 pertama yang dilayani. Terdapat pula penetapan tata tertib khususnya terkait dengan jasa keamanan yang diketahui ditetapkan sebesar Rp. 100.000 perbulan yang dikelola sebagai jasa keamanan. Selain itu juga terdapat iuran pengelolaan lingkungan sebesar Rp. 100.000. Temuan tersebut diperoleh sebagai bahan dasar pembuatan desain pemetaan masalah sosial, ekonomi dan lingkungan yang diharapkan menjadi orientasi bagi WB ke depan. Orientasi ke depan, dari WB diketahui menginginkan adanya perubahan diri terutama dalam pemilihan pekerjaan. Terkait dengan penataan lingkungan di bidang sosial dan ekonomi, WB mendukung program tersebut.

Berdasarkan penelusuran data melalui pengisian angket penataan sosial, ekonomi dan lingkungan Tegalrejo, ditemukan beberapa hal terkait pandangan WB terhadap penataan yang diharapkan oleh masyarakat. Pandangan ini dirasa perlu untuk mengetahui sejauh mana kepedulian dan sikap WB terhadap lingkungan Tegalrejo. Sebelumnya dilakukan penelusuran tentang data sebesar 67% terdapat pengaruh kelompok pemilik usaha karaoke, panti pijat, dan usaha hiburan yang lain dari lingkungan Tegalrejo untuk menarik/mengajak orang luar bergabung. Selanjutnya kelompok pengelola usaha dari lingkungan Tegalrejo. Sedangkan pengaruh lain dari masyarakat/ penduduk asli Tegalrejo dan kelompok tertentu yang bukan penduduk asli Tegalrejo.

Temuan data berikutnya tentang cara bergabung di lingkungan Tegalrejo adalah di ajak teman dengan persentase 94%, sedangkan pekerjaan utama sebagai pemandu karaoke sebanyak 49% dilanjutkan sebagai pemilik tempat karaoke, pedagang, buruh pabrik dan

pemilik panti pijat. Sedangkan pekerjaan sampingan diketahui sebesar 49% menyatakan sebagai lainnya (diluar pilihan tanpa menyebutkan jenis pekerjaan), kemudian 26% sebagai pelayan tamu yang sedang beristirahat dari rest area, 22% sebagai pemandu karaoke dan sisanya Juru pijat. Ditemukan pula pada aspek pelayan tamu menyatakan sudah memiliki pelanggan tetap sebesar 59% dan sisanya tamu berganti setiap hari.

Pada aspek jam kerja ditemukan sebagai pemandu karaoke bekerja tanpa jadwal dan tidak menentu dan paling sedikit 12 jam. Pada masalah modal usaha berupa dana, WB menyatakan mencari dan mendapatkannya dari pinjaman ke seseorang dengan berbunga/rentenir, bank pemerintah, bank keliling, kemudian lainnya kemudain bank swasta. Adapun pendampingan yang pernah diterima adalah pemberian pembekalan keterampilan berupa tata busana, usaha kuliner dan jual beli *online*. Harapan selanjutnya jika diberikan pembekalan keterampilan, 57% menyatakan berminat di bidang usaha kuliner, tata rias, tata boga dan tata busana. Harapan penataan lingkungan Tegalrejo dikembangkan yang disampaikan oleh WB adalah kawasan *rest area* yang dilengkapi dengan sentra kuliner khas Tegalrejo dan sentra parkir.

Potensi Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Masyarakat Tegalrejo Desa Jatijajar

Potensi yang ada di Tegalrejo Desa Jatijajar Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang antara lain terdapat pada keluhuran nilai kearifan lokal, yang saat ini belum diberdayakan secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat. Upaya dapat dilakukan edukasi kepada masyarakat di bidang sosial, ekonomi dan mengubah lingkungan Tegalrejo yang selama ini dikenal sebagai *rest area* dengan wujud rumah-rumah karaoke "*plus-plus*" dengan citra negatif menjadi lingkungan dengan aktifitas sosial ekonomi yang bercitra positif yang memanfaatkan potensi sosiokultural menuju masyarakat berdaya dan mandiri. Sebagaimana ditemukan berdasarkan hasil temuan pengisian angket bahwa lingkungan Tegalrejo memiliki daya tarik yaitu sifat guyub rukun dan keberagaman tinggi, saling peduli, kompak dan tidak pernah ada konflik adapun yang lain adalah lingkungan negatif, sebagai sumber konflik, mempunyai akses yang ramai serta mempunyai dinamika dan kompleksitas permasalahan. Selain itu, terdapat nilai-nilai lokal yang bisa

dikembangkan untuk kemajuan lingkungan Tegalrejo seperti gotong royong dan seni budaya, makanan khas, produksi bidang industri dan pariwisata. Hal lain yang ditemukan sebagai potensi adalah potensi seni dan budaya yang dapat dikembangkan yaitu *ecobric* dan seni music, reog, seni kriya dan kesenian kuda lumping.

Pemetaan Permasalahan Sosial, Ekonomi Dan Lingkungan Masyarakat

Temuan selanjutnya perlu dilakukan kajian mendalam sebagai pembahasan dari temuan-temuan tersebut. Analisis permasalahan sosial, ekonomi dan lingkungan dilakukan berdasarkan pemetaan permasalahan yang dihimpun dari hasil wawancara bersama informan yang dipilih, hasil pengisian angket dan hasil FGD dan hasil studi dokumentasi. Pemetaan terhadap permasalahan sosial, ekonomi dan lingkungan menunjukkan adanya keterhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Hasil pemetaan terhadap permasalahan sosial menunjukkan beberapa fenomena sebagaimana temuan di lapangan yaitu semakin bebasnya praktik hiburan pusat-pusat karaoke yang menyebabkan pula kemunculan para perempuan pekerja seks komersial (Perempuan Binaan/WB), jumlah PSK yang tidak terkontrol dikhawatirkan dapat mempercepat laju penyebaran HIV/AIDS, munculnya citra negatif terhadap lingkungan Tegalrejo dan adanya dampak perilaku negatif pada anak. Berdasarkan permasalahan tersebut, tim peneliti mengeksplorasi harapan dan keinginan masyarakat setempat beserta jajaran pemerintah Kabupaten Semarang melalui FGD yang merekomendasikan perlunya percepatan program penataan sosial. Dalam hal ini dimaksudkan diantaranya untuk mencegah resistensi anak seperti maraknya anak lahir tanpa bapak, anak-anak sulit untuk diarahkan karena komunikasi buruk yang terbangun, peredaran narkoba, oplosan di kalangan anak-anak, tampilan-tampilan budaya dan pembiasaan negatif seperti cara berpakaian yang tidak sesuai norma namun semakin diterima sebagai hal biasa.

Selanjutnya diperlukan pula percepatan penataan manajemen kewargaan seperti penyelesaian kasus-kasus seperti permainan pindah KTP serta desa memiliki kesiapan untuk mendukung pelarangan usaha karaoke dan segala jenis usaha negatif yang selama ini berlangsung. Maka diharapkan adanya

penguatan peran stakeholder dalam masyarakat untuk mencegah konflik dan pembiaran kriminalitas yang sering terjadi agar tercipta lingkungan yang kondusif. Penataan lingkungan sosial, ekonomi dan lingkungan di tahun 2022 juga dilatarbelakangi oleh keresahan masyarakat yang diperparah dengan maraknya usaha karaoke yang tidak kedap suara dan tidak memiliki batasan waktu, serta penjualan miras yang semakin bebas.

Pada sisi lain, masyarakat juga memiliki sikap yang sejalan dengan harapan dan rekomendasi jajaran pemerintahan Kabupaten Semarang, yang ditunjukkan dari hasil FGD tokoh masyarakat Desa Jatijajar, yang menyatakan antara lain terdapat 2 pilihan untuk Tegalrejo, akan ditangani pemerintah daerah atau pihak lain, karena aset pemerintah desa tidak ada. Selanjutnya masyarakat juga berharap perlu segera dicarikan jalan keluar untuk mengubah lingkungan Tegalrejo sehingga muncul policy misalnya relokasi atau langkah yang lain. Dalam hal ini kemampuan pemerintah daerah perlu ditinjau kembali agar realisasi tidak terlalu lama karena lingkungan perlu ditata. Mengingat Tegalrejo sebenarnya merupakan lingkungan yang berbentuk jalan melingkar sehingga diperlukan site plan, masterplan, yang terkait pula dengan permodalan. Hal tersebut membutuhkan dukungan regulasi minimal berupa Peraturan Desa/Perdes tentang pelarangan karaoke dan praktik-praktik negatif yang lain.

Harapan masyarakat tersebut juga didasari adanya aspek negatif di Tegalrejo, seperti laju pertumbuhan sosial negatif yang lebih kental daripada positif, ketika dibangun sebuah wacana perubahan budaya untuk controlling terhadap anak-anak kecil yang tidak terlaksana, menjadikan kelangungan peradaban budaya terabaikan. Hal lain yang menjadi realita adalah anak sekolah banyak yang gagal di beberapa sekolah karena pengaruh negatif disana. Harapan anak-anak dengan kegiatan keagamaan tidak didukung oleh orangtua. Namun ketika anak bermain, bergerumul/nongkrong tidak ada kejelasan justru dibiarkan oleh orangtuanya. Disisi lain yang tidak diharapkan adalah dampak kriminalitas yang ada bisa menjadi dasar yang mempengaruhi perilaku anak dan remaja. Kerusakan yang sering terjadi di lingkungan karaoke menjadi gambaran yang jauh dari konsep pariwisata, dengan proses ilegal, tidak ada perijinan, menyebabkan tempat kos yang tidak tertib, jam kerja tidak diatur-karaoke tidak

dibatasi dengan lokasi dipinggir jalan utama sehingga menjadi problem nasional, maka yang ditekankan adalah pembinaan mental yang tidak melepaskan peran dari semua pihak. Rekomendasi dan harapan-harapan masyarakat tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sudah menunggu adanya ketertiban, jika perlu segera dilakukan pembersihan, pengosongan, alihkan dengan potensi kos karyawan kawasan industri yang lebih tertata. Hal ini diharapkan dapat dilaksanakan sesegera mungkin dan tidak sekedar wacana.

Pada pemetaan permasalahan ekonomi ditemukan fakta-fakta menarik yang juga menunjukkan harapan dilakukannya perbaikan dan pembenahan di lingkungan Tegalrejo. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aspek perlunya perubahan ekonomi di lingkungan Tegalrejo perlu dilakukan dengan mengganti kegiatan ekonomi dengan usaha kecil, mikro, menengah di bidang industri dan pariwisata, selanjutnya melakukan pembinaan keterampilan bagi Perempuan Binaan di Lingkungan Tegalrejo agar berkontribusi positif dan melakukan penutupan tempat-tempat karaoke, panti pijat dan segala kegiatan yang dinilai meresahkan. Di samping itu juga terdapat harapan dari masyarakat tentang perlunya memunculkan perilaku positif di lingkungan Tegalrejo, melalui penyusunan regulasi/peraturan dari pemerintah desa setempat yang berisi larangan kegiatan dan praktik-praktik yang mengarah kepada prostitusi serta melakukan pemberdayaan masyarakat lingkungan Tegalrejo dengan pembekalan keterampilan. Hal lain yang direkomendasikan adalah pembentukan UMKM, dengan pengembangan potensi aneka olahan makanan dan jenis perdagangan lapak, jenis jasa, jenis perdagangan *online*, pariwisata, salon kecantikan dan rias pengantin serta pasar umum. Maka, perlu dilakukan program pembinaan UMKM di lingkungan secara berkesinambungan dengan melibatkan pihak-pihak terkait. Pembinaan pengelolaan UMKM tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan sampai dengan pengawasan dan evaluasi. Dengan demikian, pembinaan melalui pelatihan-pelatihan bersertifikat harus diprogramkan dengan jelas, baik dari aspek jadwal pelaksanaan, jenis pelatihan yang perlu diadakan, pengelolaan usaha, peningkatan permodalan, mengembangkan olahan produk, marketing *online* dan pelatihan peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia. Sehingga, sangat terbuka kemungkinan adanya peran

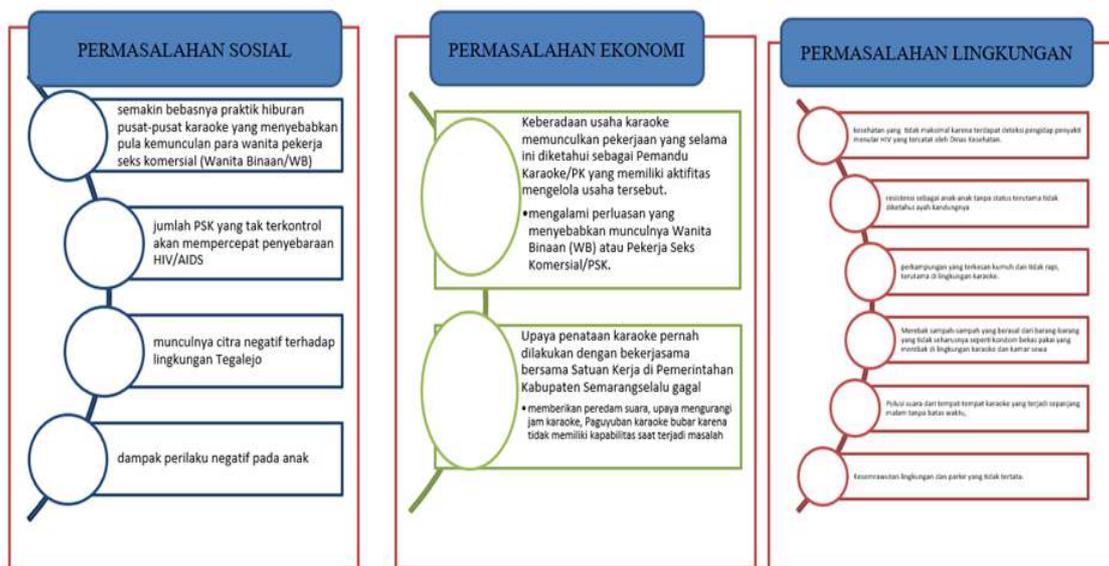
koperasi, BUMDES dan permodalan yang terjangkau dalam masyarakat yang dapat menghilangkan praktek simpan pinjam liar yang melibatkan rentenir sebagaimana selama ini terjadi.

Pemetaan permasalahan lingkungan menunjukkan adanya masalah-masalah yaitu kesehatan yang tidak maksimal karena terdapat deteksi pengidap penyakit menular HIV yang tercatat oleh Dinas Kesehatan. Selain itu terlihat adanya dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktifitas negative yang selama ini terjadi seperti perkampungan yang terkesan kumuh dan tidak rapi, terutama di lingkungan karaoke. Sebagaimana menjadi temuan-temuan dalam penelitian sebelumnya bahwa sampah yang berasal dari barang-barang yang tidak seharusnya seperti bekas kondom pakai yang merebak di lingkungan karaoke dan kamar sewa, yang dapat berdampak tidak diharapkan. Hal lain yang dirasa mengganggu dan telah menimbulkan keresahan masyarakat adalah polusi suara dari tempat-tempat karaoke yang terjadi sepanjang malam tanpa batas waktu, kesemrawutan lingkungan dan parkir yang tidak tertata. Namun, ditemukan adanya harapan dan

keinginan masyarakat setempat untuk menata Kembali lingkungan menjadi lebih baik dan produktif.

Rekomendasi masyarakat tertuang dalam hasil FGD yang menyampaikan bahwa lingkungan Tegalrejo dapat dikembangkan menjadi menjadi *rest area* dan kawasan display produk UMKM, sentra kuliner khas Tegalrejo, area seni dan budaya serta sentra parkir untuk kawasan industri dan public centre di lingkungan Tegalrejo. Hal tersebut didukung dengan kondisi empiris lingkungan Tegalrejo dengan luas wilayah topografi yang menguntungkan melalui pengembangan misalnya sebagai kawasan wisata kuliner dan kunjungan pusat-pusat perbelanjaan di sekitarnya, yang terkait dengan aspek keterjangkauan akses terhadap fasilitas umum yang dapat menguatkan tata lingkungan dan masyarakat.

Berdasarkan uraian permasalahan sosial, ekonomi dan lingkungan selanjutnya disajikan pemetaan permasalahan dalam bagan berikut.

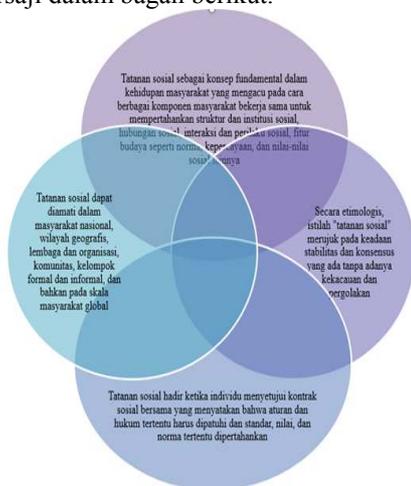


Gambar 1. Bagan Pemetaan Permasalahan
 Sumber : olah data penelitian

Potensi Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Masyarakat

Hasil temuan penelitian mengenai potensi lingkungan Tegalrejo Desa Jatijajar diperoleh berdasarkan pengamatan, wawancara dan pengisian angket baik oleh jajaran pemerintah Kabupaten Semarang yang terkait dengan masalah penelitian ini, maupun dari tokoh masyarakat setempat.

Potensi sosial ditunjukkan pada daya tarik dari masyarakat Tegalrejo adalah mempunyai sifat guyub rukun dan keberaman tinggi, selanjutnya saling peduli, selanjutnya kompak dan tidak pernah ada konflik adapun yang lain adalah lingkungan negatif, sebagai sumber konflik, mempunyai akses yang ramai serta mempunyai dinamika dan kompleksitas permasalahan. Selain itu, diketahui terdapat nilai-nilai lokal yang bisa dikembangkan untuk kemajuan lingkungan Tegalrejo seperti gotong royong, seni budaya, makanan khas, dan produksi bidang industri pariwisata. Potensi seni dan budaya yang dapat dikembangkan seperti ecobrik, seni music, reog, seni kriya dan kuda lumping (data diolah berdasarkan kuesioner). Potensi-potensi yang ada dalam masyarakat tersebut, sangat penting dikembangkan sebagai modal sosial utama sebagaimana kajian teoretik yang dijadikan sebagai dasar penelitian ini, yang tersaji dalam bagan berikut.



Gambar 2. Bagan Potensi Lingkungan Tegalrejo
 Sumber : olah data penelitian

Sedangkan potensi ekonomi yang dapat dikembangkan adalah pembentukan UMKM dengan jenis olahan makanan dan jenis perdagangan lapak kemudian jenis jasa kemudian jenis perdagangan *online* kemudian jenis perdagangan *online* yang lain adalah

UMKM Pariwisata, salon kecantikan dan rias pengantin serta pasar umum. Selain itu, secara geografis lingkungan Tegalrejo memiliki keterjangkauan akses terhadap fasilitas umum yang dapat menguatkan tata lingkungan dan masyarakat yaitu rumah sakit, pabrik/perusahaan, kantor instansi pemerintah, SPBU, obyek wisata edukatif.

Pada aspek potensi lingkungan, Tegalrejo dapat dikembangkan menjadi menjadi *rest area* dan kawaasan *display* produk UMKM, sentra kuliner khas Tegalrejo, area seni dan budaya serta sentra parkir untuk kawasan industri dan *public centre* di lingkungan Tegalrejo. Kondisi empiris lingkungan Tegalrejo dengan luas wilayah topografi yang sangat menguntungkan untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata kuliner dan kunjungan pusat-pusat perbelanjaan di sekitarnya. Pada aspek keterjangkauan akses terhadap fasilitas umum yang dapat menguatkan tata lingkungan dan masyarakat (hasil pengisian kuesioner dan FGD).

Berdasarkan hasil temuan mengenai permasalahan sosial, ekonomi dan lingkungan di Tegalrejo Desa Jatijajar Kabupaten Semarang, analisis dalam pembahasan yang meliputi pemetaan permasalahan, pemetaan potensi lingkungan Tegalrejo serta pandangan dan sikap perempuan binaan terkait penataan tata sosial, ekonomi dan lingkungan di Tegalrejo, maka direkomendasikan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam program penataan lingkungan. Rekomendasi yang didasarkan pada hasil penelitian ini disajikan dalam *Grand Desain* tata sosial, Ekonomi dan Lingkungan Masyarakat Tegalrejo Desa Jatijajar Kecamatan Bergas sebagaimana Visi Kabupaten Semarang.

Visi Kabupaten Semarang hendak dicapai melalui misi untuk meningkatkan pemerataan pembangunan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup dengan tetap menjaga kelestariannya, dan meningkatkan Pemberdayaan Pemuda, Olahraga serta melestarikan seni dan Budaya Lokal. Hal ini menjadi dasar bagi pengembangan kehidupan masyarakat termasuk di lingkungan Tegalrejo dalam aspek tata sosial, ekonomi dan lingkungan. Berikut disajikan metode pemberdayaan lingkungan Tegalrejo yang dimungkinkan dapat dilaksanakan berdasarkan masalah yang ditemukan.



Gambar 3. Metode Pendidikan Masyarakat Lingkungan Tegalrejo Berwawasan *Edupreneurship*

Sumber : olah data penelitian

Metode pemberdayaan tersebut dimungkinkan dapat diimplementasikan dalam melakukan penataan sosial, ekonomi dan lingkungan Tegalrejo dan menjawab keresahan masyarakat setempat selama ini. Kehadiran pemerintah Kabupaten Semarang pada khususnya sangat diharapkan untuk merealisasikan harapan warga masyarakat di semua sektor. Selanjutnya, metode pemberdayaan masyarakat tersebut menjadi salah satu unsur dalam mengembangkan serta mendesain tata sosial, ekonomi dan lingkungan. Peneliti merekomendasikan adanya *Grand Design* Tata Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Masyarakat Tegalrejo Desa Jatijajar Kecamatan Bergas dalam Mewujudkan Masyarakat BERDIKARI sebagaimana Visi Kabupaten Semarang. Diharapkan, berdasarkan grand design yang disajikan sebagai pola harapan pengembangan aspek sosial, ekonomi dan lingkungan Tegalrejo dalam jangka 3 tahun yang akan datang. Berdasarkan grand desain tata sosial, ekonomi dan lingkungan ini pula dapat dilanjutkan dengan adanya rekayasa sosial sebagai gerakan realisasi penataan kehidupan masyarakat Tegalrejo menuju citra positif yang bersatu, berdaulat, berkepribadian sosial. Selain itu terwujud pula masyarakat yang sejahtera dan mandiri secara ekonomi berbasis pengembangan-pengembangan potensi lokal yang dikembangkan melalui peningkatan kapasitas Pendidikan masyarakat yang berwawasan entrepreneurship (*edupreneurship*) dengan pendampingan berbagai pihak seperti para stakeholder dan akademisi.

SIMPULAN

Potensi sosial ditunjukkan pada daya tarik dari masyarakat Tegalrejo adalah mempunyai sifat guyub rukun dan keberagaman tinggi,

selanjutnya saling peduli, selanjutnya kompak dan tidak pernah ada konflik adapun yang lain adalah lingkungan negatif, sebagai sumber konflik, mempunyai akses yang ramai serta mempunyai dinamika dan kompleksitas permasalahan. Selain itu, diketahui terdapat nilai-nilai lokal yang bisa dikembangkan untuk kemajuan lingkungan Tegalrejo seperti gotong royong, seni budaya, makanan khas, dan produksi bidang industri pariwisata. Potensi seni dan budaya yang dapat dikembangkan seperti ecobrik, seni music, reog, seni kriya dan kuda lumping.

Potensi ekonomi yang dapat dikembangkan adalah pembentukan UMKM dengan jenis olahan makanan dan jenis perdagangan lapak, jenis jasa, jenis perdagangan *online*, jenis perdagangan *online*, UMKM Pariwisata, salon kecantikan dan rias pengantin serta pasar umum. Selain itu, secara geografis lingkungan Tegalrejo memiliki keterjangkauan akses terhadap fasilitas umum yang dapat menguatkan tata lingkungan dan masyarakat

Potensi lingkungan, Tegalrejo dapat dikembangkan menjadi menjadi *rest area* dan kawasan display produk UMKM, sentra kuliner khas Tegalrejo, area seni dan budaya serta sentra parkir untuk kawasan industri dan *public centre* di lingkungan Tegalrejo.

DAFTAR PUSTAKA

- Eddyono, Supriyadi Widodo., Hendra, Rio., & Budiman, Adhigama Andre. (2017). *Melawan Praktik Prostitusi Anak di Indonesia dan Tantangannya*. Jakarta: *Institute for Criminal Justice Reform*
- Kartono, Kartini. (2003). *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kompas.com. Limbah Kondom Bisa Meracuni Pikiran Anak-anak", Kontributor Ungaran. Dipublikasikan pada: 13/04/2014, 19:47. Diunduh pada 15/02/21, 16:38 WIB
- Kompas.com. Pekerja Seks di Tegalpanas Cenderung Lebih Lama Menetap. Dipublikasikan pada 04/2015, 15:09 WIB. Diunduh pada 15/02/21,16:32WIB
- Kompas.com. Tiap Bulan 1.300 Kondom Ludes di Lokasi Pelacuran Ini. Dipublikasikan pada 21/04/2015, 08:58 WIB. Diunduh pada 15/02/21, 16:39 WIB

- Moleong, L. J. (2014), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Daerah Kabupaten Semarang Nomor Nomor 5 Tahun 2009 tentang RPJPD Kabupaten Semarang tahun 2005-2025.
- Peraturan Daerah Kabupaten Semarang Nomor 6 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah/RTRW Kabupaten Semarang tahun 2011-2031
- Prakoso, Gunawan., Purwanti, Ani., & Wijaningsih, Dyah. (2016). Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Menanggulangi Prostitusi Di Kabupaten Belitung Provinsi Bangka Belitung. *Diponegoro Law Journal*, 5(4), 1-17.
- Priyanto, Mohammad Danny., Husono, Besar Tirta., & Cahyo, Kusyogo. (2016). Fenomena Perilaku Seks Berisiko Pemandu Karaoke Freelance Di Kota Tegal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 1043-1050.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah/RPJMD Kabupaten Semarang 2016-2021 Bab VIII-3 tentang Perencanaan Pembangunan Wilayah Strategis dan Cepat Tumbuh sebagai Prioritas Penataan Kawasan Bawen Raya Networking (BARANET)
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, Arini., & Prasetyono, D.W. (2018). Model Pemberdayaan Masyarakat Usaha Kecil Menengah (UMKM) di Lingkungan Eks Lokalisasi Dolly Surabaya. *Jurnal Aplikasi Administrasi*, 21(2).
- Widiyati, Sri., Wijayati, Sugih., Faikha, Sukma Diyanatul., & Jauhar, Muhamad. (2021). Combination Of Autogenic And Progressive Muscle Relaxation To Reduce Blood Pressure Among Elderly With Hypertension In A Nursing Home. *Annals of Tropical Medicine and Public Health*, 7(3).